

Kronotop dan Sinkretisme: Kajian Dialogis Budaya dan Agama pada Upacara Rambu Solo Masyarakat Tana Toraja

¹Nurhakki, ²Tuti Bahfiarti, ³Syamsuddin Aziz

^{1,2,3}Universitas Hasanuddin

Jl. Perintis Kemerdekaan Km.10 Tamalanrea, Kota Makassar , Sulawesi Selatan

E-mail: nurhakki21e@student.unhas.ac.id

Abstract

This article aims to analyze the phenomenon of syncretism in the Rambu Solo ceremony in Tana Toraja, focusing on the chronotope of communication in the syncretism process bound by the dimensions of space and time. The research method used is a qualitative approach with a communication ethnography design, which involves data collection through participatory observation, in-depth interviews, and focus group discussions (FGD). The data obtained were analyzed using thematic and narrative analysis techniques to identify the main themes that emerged in the social and cultural interactions of the Toraja people. This approach allows researchers to explore in depth the meaning and process of symbol negotiation in the Rambu Solo ritual. The results of this study, Chronotope plays an important role as a concept that binds space and time in the Rambu Solo ceremony, a death ritual that becomes a dialogical arena combining various aspects of social and religious life. This shows a real manifestation of kinship ties that are bound in space and time with ancestors that are passed down from generation to generation, as well as religious ties to divine power, both of which encourage cultural and religious syncretism. The syncretism that occurs is dynamic and dialogical, not a meaningless unification, but rather a process of interaction that maintains cultural identity rooted in the local religion of aluk todolo in dialectic with religious teachings as the official discourse of the state. This study emphasizes the importance of a dialogical and interdisciplinary approach in understanding complex cultural phenomena, especially those involving the dimensions of space, time, and religiosity in the context of indigenous communities.

Keywords: Chronotope, Syncretism, Dialogue, Rambu Solo

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk menganalisis fenomena sinkretisme dalam upacara Rambu Solo di Tana Toraja, dengan fokus pada kronotop komunikasi dalam proses sinkretisme terikat oleh dimensi ruang dan waktu. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan desain etnografi komunikasi, yang melibatkan pengumpulan data melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan focus group discussion (FGD). Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisis tematik dan naratif untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dalam interaksi sosial dan budaya masyarakat Toraja. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali secara mendalam makna dan proses negosiasi simbol dalam ritual Rambu Solo. Hasil penelitian ini, Kronotop berperan penting sebagai konsep yang mengikat ruang dan waktu dalam upacara Rambu Solo, ritual kematian yang menjadi arena dialogis memadukan berbagai aspek kehidupan sosial dan religius. Hal ini menunjukkan manifestasi nyata dari keterikatan kekerabatan yang terikat dalam ruang waktu dengan leluhur yang diwariskan secara turun-temurun, serta ikatan religius kepada kekuatan ketuhanan, yang keduanya mendorong terjadinya sinkretisme budaya dan agama. Sinkretisme yang terjadi

bersifat dinamis dan dialogis, bukan penyatuan tanpa makna, melainkan sebuah proses interaksi yang mempertahankan identitas budaya yang berakar pada agama lokal aluk todolo berdialektika dengan ajaran agama sebagai wacana resmi negara. Kajian ini menegaskan pentingnya pendekatan dialogis dan interdisipliner dalam memahami fenomena budaya yang kompleks, terutama yang melibatkan dimensi ruang, waktu, dan religiusitas dalam konteks masyarakat adat.

Kata Kunci: Kronotop, Sinkretisme, Dialog, Rambu Solo

Pendahuluan

Interaksi dialogis dalam pluralitas diperhadapkan pada tuntutan penyatuan. Adapun hal tersebut didasarkan pada asumsi keutuhan dengan menekankan dialog sebagai solusi¹. Demikian pula pluralitas dalam pandangan agama dan budaya diasumsikan sebagai ancaman ketidakstabilan namun dialog menjadi pintu masuk penyatuan. Dibutuhkan interaksi yang menekankan ada pertukaran suara dimana nilai yang saling berbenturan dan berkontradiksi dipertemukan dan pada saat yang sama, juga menciptakan makna baru yang tidak pernah tetap. Dalam konteks rambu solo, dialog antara tradisi budaya sebagai warisan *Aluk Todolo*², dengan agama terus terjadi dalam setiap ritus yang tidak pernah menetap dalam satu bentuk sinkretisme (penyatuan ajaran aluk todolo dan agama samawi dalam ritual kematian Tana Toraja). Penyatuan ritus dibutuhkan untuk menjaga nilai kesakralan dari nilai *aluk todolo* meskipun harus dilakukan pemaknaan ulang atas berbagai sistem simbol yang digunakan sebagai adaptasi dengan agama baru yang dianut oleh masyarakat Tana Toraja.

Dialog pun memungkinkan masing-masing pihak untuk mendefinisikan ulang posisi perspektif dan menciptakan kesepakatan- kesepakatan baru yang melibatkan kompromi antara dua atau lebih sistem yang berbeda³. Ritual yang didalamnya terjadi proses sinkretisme yang diwarnai dengan permasalahan pertentangan karena perbedaan nilai budaya dan ideologi agama yang akan diinternalisasikan. Internalisasi Ideologis yang mengakibatkan tensi ideologis (*Tension Between Official and Unofficial Discourses*) oleh Bakhtin membedakan antara wacana resmi (*official discourse*) dan wacana tidak resmi (*unofficial discourse*)⁴. Dalam konteks sinkretisme pada masyarakat Tana Toraja, wacana resmi mewakili ideologi dominan yang disebarkan oleh otoritas agama yang

¹ Zali Gurevitch, "Plurality in Dialogue: A Comment on Bakhtin.". Cambridge University Press: Sociology, (May 2002) 243-263.

² Stanislaus Sandarupa, "Kebudayaan Toraja Modal Bangsa, Milik Dunia." Sosiohumaniora 16, no. 1 (2014), 1-9

³ Klyashev and Sadikov, "Syncretism and Identity: The Integration of Lutheranism among the Mari People of Bashkortostan, Russia." Journal of Contemporary Rituals and Traditions Vol. 2, No. 2(2024), 109-138

⁴ Michael Holquist, *Dialogism*, Second Edi (London and New York: Routledge, (2002)., 1-242

diakui oleh negara. Sementara wacana tidak resmi meliputi keyakinan rakyat, praktik lokal, atau ritual yang hidup di kalangan masyarakat yakni ajaran *aluk todolo*. Sehingga dalam proses sinkretisme, tantangan ketegangan antara keyakinan berbasis pada keyakinan lokalitas agama lokal *aluk todolo* dengan agama samawi yang masuk di Tana Toraja yakni Kristen, Katolik, Islam, dan diakuinya kepercayaan *aluk todolo* sebagai agama Hindu berdasarkan Surat Keputusan nomor: Dd/200-VI/69 Tahun 1969 oleh Departemen Agama Republik Indonesia.⁵ Sebagai wacana resmi yang terorganisir oleh otoritas negara. Dalam konteks masyarakat Tana Toraja, salah satu realitas tentang bagaimana internalisasi ideologis antara wacana resmi melalui otoritas agama dan negara adalah penggunaan ruang untuk pembangunan patung Yesus memberkati tahun 2013 sebagai ikon kabupaten Tana Toraja ditengah masih menguatnya praktik lokal masyarakat Tana Toraja. Ruang spasial yang menonjolkan didominasi arsitektur ikon keagamaan dibanding ikon kebudayaan yang masih menguat dalam masyarakat Tana Toraja.

Kondisi ini menunjukkan bagaimana pluralitas sosial yang dimiliki masyarakat Tana Toraja menciptakan ruang pertemuan antar berbagai identitas, nilai, dan perspektif yang berbeda. Pluralitas pun akan menjadi kekayaan nilai dapat menjadi sumber terciptanya narasi, simbol, dan karya artistik yang baru sebagai ikon dalam ruang fisik dan sosial. Meskipun tidak dapat dilepaskan dari berbagai tantangan permasalahan yang dihadapi. Misalnya, permasalahan pluralitas diwarnai dengan keberadaan kelompok-kelompok dengan identitas yang dominan yang lebih mendominasi wacana resmi karena dianggap sebagai identitas mapan. Keberadaannya ditengah kelompok dengan latar belakang berbeda, memiliki kecenderungan memunculkan dan menciptakan instabilitas dan ketegangan dalam dialog. Hal ini dapat menjadi salah satu ancaman. Hal ini sejalan dengan asumsi Gurevitch yang menyebut pluralitas sebagai tempat ketegangan, karena dialog dapat terancam oleh kekuatan pengucilan atau pemaksaan kelompok dominan, pembuatan topik yang konstan dan terancam oleh kekuatan pemaksaan, pengucilan, pemutusan, dan keheningan⁶. Hal ini dapat memberikan dampak ketegangan akibat kekuatan dominasi yang akan mengambil pusat kekuasaan dalam dialog dapat menimbulkan pengucilan pada pihak yang sub dominan lainnya.

Bakhtin dalam Holquist menekankan pentingnya ruang dan waktu untuk mengenali perbedaan dalam dialog yang dengan konsep choronotop. Asumsinya bahwa seorang diri "*self*" tidak akan pernah bisa melakukan

⁵ Nurdin Baturante, *Toraja Tongkonan Dan Kerukunan*. Makassar: Pustaka Al-Zikra (Februari 2019), 107-179

⁶ Zali Gurevitch, "Dialectical Dialogue: The Struggle for Speech, Repressive Silence, and the Shift to Multiplicity." *The British Journal of Sociology* (March 2001), 87-104

konstruksi mandiri tanpa ruang dan waktu bersama orang lain serta latar spasial dan temporal yang menjadi settingan komunikasi. *"self" can never be a self sufficient construct*⁷. Setiap diri bersama orang lain menempati ruang dan waktu dan melangsungkan hubungan secara simultanitas. Simultanitas berkaitan dengan rasio yang sama dan sekaligus berbeda dalam ruang dan waktu. Simultanitas ruang dan waktu mengasumsikan bahwa semua makna relatif dalam artian bahwa ia muncul hanya sebagai akibat dari hubungan antara dua tubuh atau lebih menempati dan terikat ruang yang berbeda namun berinteraksi secara simultan, di mana interaksi bukan hanya tubuh fisik, namun juga tubuh politik dan kumpulan gagasan secara umum sampai pada pemikiran tentang ideologi.

*"Dialogism argues that all meaning is relative in the sense that it comes about only as a result of the relation between two bodies occupying simultaneous but different space, where bodies may be thought of as ranging from the immediacy of our physical bodies, to political bodies and to bodies of ideas in general (ideologies)"*⁸.

Dialogisme berargumen bahwa semua makna itu bersifat relatif, artinya makna hanya muncul sebagai hasil dari hubungan antara dua entitas yang berada dalam ruang yang simultan namun berbeda. Dalam hal ini, *"bodies"* atau *"bodies"* dapat dimaknai secara luas, mulai dari tubuh fisik kita sebagai individu, hingga badan politik, serta ide-ide atau ideologi yang melekat. Makna tidak ada secara independen atau terpisah. Sebaliknya, ia muncul melalui hubungan interaktif antara berbagai *"bodies"* yang saling berhadapan, yang masing-masing memiliki perspektif, konteks, dan latar belakang yang berbeda. Dialogisme menekankan bahwa makna adalah produk dari interaksi yang saling bergantung antara berbagai entitas yang ada dalam ruang dan waktu yang berbeda, baik itu tubuh fisik, ideologi, maupun kekuatan politik yang ada dalam masyarakat

Pemikiran ini sejalan dengan pandangan Newtonian, dimana perhatian Bakhtin memandang struktur tersebut diatur berdasarkan kategori ruang dan waktu. Ia mengartikulasikan makna berkaitan dengan apa yang disebut "hukum penempatan" dalam dialogisme, yang menyatakan bahwa segala sesuatu dilihat dari posisi unik keberadaannya. Akibat wajarnya adalah bahwa makna dari apa pun yang diamati dibentuk oleh tempat di mana hal itu dirasakan⁹. Ruang dan waktu adalah arena di mana semua persepsi terbentuk dan terungkap¹⁰. Dialogisme, seperti halnya relativitas, menganggap bahwa

⁷ Michael Holquist, *Dialogism*. 2nd Edition, London: Routledge (December 2002)

⁸ Michael Holquist, *Dialogism*. 2nd Edition, London: Routledge (December 2002)

⁹ Michael Holquist, *Dialogism*. 2nd Edition, London: Routledge (December 2002)

¹⁰ James Lawson, "Chronotope, Story, and Historical Geography: Mikhail Bakhtin and the Space-Time of Narratives," *Antipode*, (2011) 384-412

tidak ada sesuatu pun yang dapat dilihat kecuali dari perspektif sesuatu yang lain: asumsi utama dialogisme adalah bahwa tidak ada figur yang tidak memiliki dasar. Pikiran disusun sedemikian rupa sehingga dunia selalu dirasakan menurut kontras ini. Lebih khusus lagi, apa yang menonjolkan sebuah figur dari latar belakang dialogisnya adalah pertentangan antara waktu dan ruang yang digunakan oleh suatu kesadaran untuk memodelkan batas-batasnya (aku-untuk-diriku sendiri) dan kategori-kategori temporal dan spasial yang sangat berbeda yang digunakan oleh kesadaran yang sama. kesadaran untuk memodelkan batas-batas.

Oleh James Lawson bahwa *chronotope (space-time), which bridges plot, narrated events, and the real world, is critical to understanding this capacity, whether in fiction, in histories, or in didactic stories, myths, and parables*¹¹. Pendapat tersebut menjelaskan bahwa konsep kronotop memiliki peran yang sangat penting dalam menghubungkan elemen-elemen dalam narasi, baik itu dalam fiksi, sejarah, maupun cerita didaktik seperti mitos dan peribahasa. Kronotop berperan sebagai penghubung yang mempertemukan berbagai lapisan realitas, baik yang bersifat fisik, kultural, maupun spiritual dalam konteks waktu dan ruang.

Kronotop komunikasi sebagai penghubung ruang dan waktu, sekaligus menciptakan ruang sosial yang memungkinkan berbagai tradisi dan keyakinan untuk berinteraksi. David pick et.all (2015) mengungkapkan bahwa konteks ruang waktu 'kronotop' memainkan peran penting dalam mempertahankan identitas sebagai seseorang yang berada dalam proses berkelanjutan dari interaksi antara perspektif, tindakan, dan cerita internal (individu) dan pengaruh eksternal (organisasi dan kelembagaan), yang koheren penuh dengan tantangan, terutama ketika menavigasi banyak perspektif¹². Konsep kronotop sangat relevan dalam menjelaskan bagaimana ruang dan waktu dalam upacara Rambu Solo menciptakan ruang bagi dialog dialektika antara tradisi yang menguat dari ajaran *aluk todolo* dan agama-agama samawi. Waktu sebagai faktor temporal yang menentukan bagaimana sinkretisme terjadi berdasarkan waktu temporal dari *chrono* (waktu) masa lalu sebagai nilai yang menguatkan ritual rambu solo hingga masa kini dengan hadirnya nilai-nilai agama yang memengaruhi nilai sehingga terjadi adaptasi yang simultan. Ajaran aluk todolo dengan nilai-nilai yang masih dipegang teguh hingga sekarang ditengah hadirnya agama samawi yang mendominasi sehingga nilai asli ajaran aluk todolo dalam ritual rambu solo seiring berjalannya waktu mengalami reinterpretasi dengan hadirnya nilai-nilai agama. *Topos* (ruang)

¹¹ *Ibid.*

¹² Stephen T.T. Theo David Pick, Crhistine Simsons, "Chronotopes and Timespace Contexts: Academic Identity Work Revealed in Narrative Fiction," *Studies in Heigher Education*, vol. 42 (2015), 1174–1193.

berfungsi sebagai panggung spasial di mana proses sinkretisme ini dapat terjadi berdasarkan interaksi yang diikat oleh ruang spasial tersebut sebagai penghubung sekaligus penentuan batas. Melalui kacamata kronotop, dapat dilihat bagaimana ruang dan waktu dalam upacara menjadi latar fisik sebagai setting ruang dan waktu dalam proses konstruksi makna budaya, agama, dan spiritualitas yang saling berinteraksi dalam masyarakat Toraja.

Beberapa kajian sebelumnya terkait sinkretisme dilakukan bukan hanya tentang harmonisasi tetapi mencari titik temu antara berbagai tradisi. Sinkretisme dalam mencari titik temu terjadi saling mengadopsi pesan agama dan akan terpengaruh sampai taraf tertentu¹³. Kajian lain, bagaimana ruang dan waktu sebagai kompleksitas dalam menjembatani peristiwa dialogis¹⁴. Sementara dialog interelegius sebagai upaya mencegah konflik keagamaan dalam masyarakat yang berciri multiagama¹⁵. Untuk itu, dibutuhkan kompetensi dialogis dalam konteks keberagaman tersebut¹⁶. Kajian tentang kronotop sebagai arena titik temu perbedaan yang menarik dikaji dari perspektif komunikasi dialogis.

Artikel ini bertujuan menavigasi pemahaman tentang ruang dan waktu dalam komunikasi dengan keberagaman. Diharapkan memperkaya kajian intercultural dengan fokus pada interaksi dialogis dalam keragaman ruang dan waktu sebagai 'penempatan' yang mengkonstruksi keragaman pada masyarakat Tana Toraja. Tentu, posisi kajian ini ingin mengkaji makna dibalik ritual rambu solo terkait dengan makna simbolik berdasarkan perspektif kronotop sebagai setting komunikasi yang menjadi latar agama dan budaya berinteraksi sehingga terjadi sinkretisme dalam adaptasi keduanya.

Metode

Studi ini menggunakan pendekatan etnografi komunikasi fokus pada peristiwa komunikasi rambu solo untuk melihat bagaimana makna bersama dan tindakan terkoordinasi tercipta dalam kelompok masyarakat pada peristiwa tersebut. Pendekatan ini digunakan oleh peneliti dimana klaim tersebut menurut Philipsen dalam Croucher S Mills dapat meningkatkan

¹³ S Vermeersch, "Syncretism, Harmonization, and Mutual Appropriation between Buddhism and Confucianism in Pre-Joseon Korea." *Religions*, (May 2020), 2-14

¹⁴ Lawson, "Chronotope, Story, and Historical Geography: Mikhail Bakhtin and the Space-Time of Narratives." *Antipode: A Radical Journal of Geography*, (March 2001), 384-412

¹⁵ Handika Fajar, Adrianus Nero, and F.X Armada Riyanto, "Pengaruh Dialog Interreligius Dalam Mencegah Konflik Sosial Antar Umat Beragama Di Karang Besuki Malang." *Jurnal Filsafat Indonesia* 6, no. 1 (2023): 51-59

¹⁶ Adegbola Thomas Eyitayo Adewale Adelakun and Abiodun Omolara Adelakun, "Intercultural Competence As A Veritable Tool For Promoting Intercultural Dialogue In Contemporary Nigeria," *African Journal of Social Sciences and Humanities Research* 8 (2025): 32-40

pemahaman tentang bagaimana komunikasi menciptakan budaya dan bagaimana budaya menciptakan komunikasi, serta bagaimana menciptakan rasa identitas bersama¹⁷.

Studi difokuskan pada sistem komunikasi melalui perilaku atau tindakan komunikatif dalam sistem simbolik yang digunakan oleh masyarakat dalam proses sinkretisme pada peristiwa budaya *rambu solo*. Adapun responden pada penelitian ini adalah tokoh agama, tokoh adat, dan masyarakat Tana Toraja yang. Teknik pengambilan sampel dengan metode *snowball sampling*.

Teknik pengumpulan data dengan observasi dan wawancara. Observasi pada penelitian etnografi dilakukan untuk melakukan proses belajar dan mengamati proses komunikasi dalam peristiwa budaya rambu solo. Keterlibatan melalui observasi dengan latar belakang budaya yang berbeda dengan dengan keanggotaan budaya peneliti bersifat minimal¹⁸. Peneliti melibatkan diri dengan partisipan namun mengambil peran yang berbeda. Wawancara dilakukan dengan memadukan wawancara semi terstruktur dan terbuka¹⁹. Teknik analisis data yang digunakan adalah tematik dan naratif²⁰.

Hasil dan Diskusi

Kronotop adalah konsep dari Mikhail Bakhtin yang mengacu pada cara waktu (*chrono*) dan ruang (*topos*) yang saling terkait dalam membentuk latar tak terpisahkan yang memberikan makna pada cerita atau komunikasi. Ruang, dalam pengertian ini, tidak hanya merujuk pada batas fisik wilayah yang mencakup Lembang sebagai pemerintahan administratif dan *buu'* sebagai pemerintahan adat, melainkan juga pada ruang budaya dan spiritual yang mencakup berbagai elemen tradisi dan agama yang ada. Ruang adat secara fisik dengan batas-batas wilayah yang jelas dan dipertegas juga menjadi batas aturan adat yang berlaku. Setiap wilayah adat memiliki kebiasaan dan cara hidup yang unik, namun tetap berakar pada sistem nilai yang sama, yakni Aluk Todolo, kepercayaan tradisional yang mengajarkan keseimbangan antara hubungan harmonis dengan alam, manusia, dan kekuatan yang maha kuasa,

¹⁷ Stephen M. Croucher and Daniel Cronn-Mills, *Understanding Communication Research Methods: A Theoretical and Practical Approach, Fourth Edition, Understanding Communication Research Methods: A Theoretical and Practical Approach, Fourth Edition*, (2024), 133-154

¹⁸ Stephen M. Croucher and Daniel Cronn-Mills, *Understanding Communication Research Methods: A Theoretical And Practical Approach, Fourth Edition, Understanding Communication Research Methods: A Theoretical and Practical Approach, Fourth Edition*, (2014), 133-154

¹⁹ Norman K. Denzin, *Handbook Of Qualitative Research*. California, USA: Sage Publications, Inc, (2009), 504.

²⁰ Yvonna S. Lincoln Norman K. Denzin, *Handbook Of Qualitative Research* (California, USA: Sage Publications, Inc, (2009). 505

dalam konteks teologisnya disebut 'tallu lolona'. Proses adaptasi dan perubahan yang terjadi dalam ruang ini menunjukkan bagaimana masyarakat Toraja mampu mempertahankan nilai-nilai mereka, meski dihadapkan dengan pengaruh dari luar, seperti agama-agama besar, khususnya Kristen, Katolik, dan Islam.

Waktu, di sisi lain, memainkan peran penting dalam menghubungkan masa lalu dengan masa kini. Melalui praktik-praktik ritual rambu solo, masyarakat mempertahankan tradisi mereka dalam menghadapi perubahan zaman. Proses sinkretisme antara *Aluk Todolo* dengan ajaran agama-agama baru menunjukkan bagaimana masyarakat Toraja mampu menyelaraskan nilai ketuhanan dan kemanusiaan dalam bentuk yang relevan dengan konteks zaman modern. *Rambu solo* dan berbagai tradisi lainnya tidak hanya berfungsi sebagai upacara keagamaan atau adat, tetapi juga sebagai ruang untuk mengekspresikan keterikatan spiritual terhadap Tuhan, sambil mempertahankan rasa keterikatan kemanusiaan dengan melakukan penghormatan terhadap manusia dengan menjaga ikatan kolektif terhadap kekerabatan dengan tanggung jawab dan solidaritas sosial yang tinggi, dan pengakuan terhadap peran sosial yang dimiliki oleh setiap individu dalam masyarakat. Keterikatan kemanusiaan berdasarkan geneologi dalam Tongkonan merupakan ikatan kekerabatan yang terpelihara turun temurun. Hal ini secara simultanitas memengaruhi penempatan setiap diri. Secara fisik juga akan menjadi spasial dalam menciptakan pengalaman interaksi yang membentuk pikiran, tindakan, dan zonasi tingkat keakraban personal maupun komunal.

Ruang fisik sebagai salah satu kronotop ditandai dengan kedekatan tinggal bersama individu dan kelompok yang berasal dari garis keturunan yang sama. Disisi lain, kronotop berada dalam ruang dan waktu menjadi ikatan interaksi dan relasi yang terbentuk baik dengan *intergroup* (tongkonan) maupun dengan *outgroup* mereka. Struktur ruang secara fisik diberikan penamaan dan kekuasaan bernama *bua'* sebagai pemerintahan berskala mikro yang memiliki pusat pemerintahan pada Tongkonan. Hal ini ditegaskan oleh informan Dahlan K. Bangapadang:

"Jadi di Toraja ini ada namanya *bua'* atau pemerintahan dalam skala kecil kayak kampung, satu *bua'* satu pemerintahan. Di Toraja ada pembagian kekuasaan yang dijalankan oleh *bua'*. Kekuasaan dan aturan setiap *bua'* diakui oleh *bua'* lainnya. Kalau ada kombongan atau pertemuan *bua'* semua dilaksanakan di Tongkonan sebagai pusat penataan adat dan upacara itu harus dilakukan. Meskipun sekarang ada pemerintahan tapi peran-peran di *bua'* sampai sekarang masih dijalankan. Misalnya kalau mau upacara, rambu solo itu memang awalnya dari tongkonan. Keluarga tongkonan bermusyawarah misalnya berapa mau dipotong, tingkatan apa yang mau dipakai. Karena dulu tidak dipisahkan ada' dan agama karena dulu menyatu tidak dipisahkan. Tapi sekarang dipisahkan dengan

adanya agama jadi dipisahkan antara ritual agama dan ritual adat tapi dalam satu kali upacara. Kalau sekarang ada istilah yang dikembangkan dimana dikatakan kalau agama itu mengikat secara pribadi dan budaya itu mengikat wilayah. Jadi tongkonan yang mengurus keagamaan utamanya ritus yang menjalankan tallu lolona. Jadi tongkonan yang berperan mengatur ritus keagamaan sekarang juga mengatur ritus dalam aluk todolo dan mengatur ritus dalam ajaran agama yang dianut oleh warga Tongkonan. Dalam satu tongkonan secara fisik kita dapat melihat bangunan tongkonan atau alang sebagai simbol adanya pemerintahan yang mengatur pemerintahan berdasarkan adat. Terdapat pula rumah ibadah baik gereja maupun Masjid. Kalau warga tongkonan ada Kristen ada Islam maka rumah Ibadah yang dibangun dalam wilayah tongkonan sesuai dengan kebutuhan ibadah warga tongkonan”.

Data tersebut memberikan gambaran kompleksitas ruang dan waktu yang berfungsi sebagai ruang temporal yang mengikat identitas sosial, adat, dan keagamaan masyarakatnya. Realitas yang menyajikan gambaran bagaimana ruang dan waktu berinteraksi untuk membentuk struktur sosial dan budaya yang mendalam, membangun hubungan antara anggota masyarakat yang melampaui generasi dan agama yang dianut.

Ruang pemerintahan adat yang disebut dengan *Bua'* berfungsi sebagai pusat pemerintahan adat yang berpusat pada Tongkonan. Secara fisik, *Bua'* merupakan batasan wilayah adat sekaligus pemerintahan adat. Meskipun saat ini pemerintahan secara resmi dibentuk oleh negara telah hadir, peran *Bua'* tetap memiliki kewenangan dalam mengatur *katorroanan ada'* yakni segala aturan yang terkait dengan aturan yang mengatur masyarakat dalam satu *bua'* salah satunya rambu solo. Setiap *Bua'* terdapat beberapa tongkonan yang diberi tugas dalam menjalankan peran dan fungsi yang telah diatur dalam *Bua'*. Selain itu, juga sebagai ruang kesatuan individu secara kontinuitas terhubung dengan masa lalu dengan menjaga warisan leluhur baik aturan, nilai, struktur keluarga, maupun artefak kebendaan yang tetap dipelihara. Interaksi yang dilakukan dalam kronotop juga ini penentu masa depan (pelestarian aturan dan nilai budaya). *Bua'* mengatur hubungan sosial dalam lintasan waktu yang terstruktur, memberi ruang bagi penataan kehidupan bersama yang berdasar pada nilai adat yang dijaga secara turun-temurun. Toraja memiliki keberagaman ritual sesuai dengan jumlah wilayah adat sebanyak tiga puluh dua wilayah adat., Setiap wilayah adat memiliki aturan yang khas yang berlaku secara spasial dalam wilayah adat masing-masing.

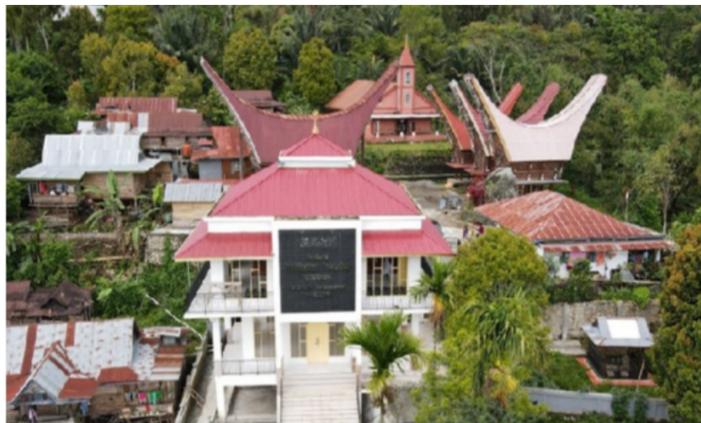
Mengacu pada pemikiran James Lawson²¹, yang mengembangkan konsep kronotop sebagai kerangka pemahaman hubungan antara ruang, waktu, dan praktik komunikasi sosial, *Bua'* dapat dipahami sebagai kronotop

²¹ Lawson, "Chronotope, Story, and Historical Geography: Mikhail Bakhtin and the Space-Time of Narratives." *Antipode*, (2011) 384-412

yang memfasilitasi terjadinya komunikasi antar subjek sosial melalui medium ruang adat yang sakral dan penuh simbol. Lawson menyatakan bahwa kronotop tidak hanya membingkai narasi, tetapi juga membentuk cara tubuh-tubuh sosial berinteraksi, bergerak, dan menyusun makna dalam suatu ruang-waktu tertentu. Oleh karena itu, setiap *Bua'* dan tongkonan sebagai pusat *Bua'* berfungsi bukan hanya sebagai rumah leluhur secara simbolik, tetapi sebagai titik sirkulasi makna, tempat di mana narasi identitas, struktur kekuasaan adat, dan nilai kolektif direproduksi secara komunikatif.

Ritual Rambu Solo, yang dilakukan reinterpretasi dalam *ma'kombongan ada'* (rapat seluruh warga *Bua'*) untuk mengevaluasi aturan-aturan yang diadaptasi dari aluk leluhur dan kedaan masa kini yang disebut '*katorroanan ada'*, berlangsung dalam ruang *Bua'* sebagai kronotop komunikasi yang konkret: waktu ritus ditentukan menurut adat, ruang-ruang fisik ditata berdasarkan status sosial, dan setiap tindakan ritus (penyembelihan kerbau, tarian, nyanyian, dan pidato adat) merupakan bentuk komunikasi yang menegosiasikan posisi sosial, hubungan antar keluarga, serta kontinuitas nilai-nilai leluhur. Dengan demikian, ruang *Bua'* sebagai kronotop tidak bersifat netral, melainkan memuat relasi kuasa dan makna yang hidup dalam dialog sosial antar anggota komunitas.

Lawson memiliki pandangan bahwa kronotop seperti ini berperan penting dalam menjaga kontinuitas budaya di tengah perubahan sosial²². Meskipun negara telah membentuk sistem pemerintahan resmi, otoritas *Bua'* tetap relevan karena ia menyimpan bentuk komunikasi yang bersifat historis dan kultural, yang tidak dapat sepenuhnya digantikan oleh sistem modern. Justru dalam interaksi antara struktur adat dan negara, ruang *Bua'* tetap menjadi arena kronotopik tempat berlangsungnya dialog dan negosiasi antara masa lalu, masa kini, dan masa depan masyarakat Toraja.



Gambar 1: Kronotop komunikasi dalam spasial keberagaman

²² Lawson, "Chronotope, Story, and Historical Geography: Mikhail Bakhtin and the Space-Time of Narratives." *Antipode*, (2011) 384-412

Aspek penting lainnya dalam ruang *Bua'* adalah hadirnya agama menambah fungsi ruang sebagai relasi spiritual. Masa kini, agama berintegrasi dalam ruang Tongkonan yang dulunya hanya memiliki fungsi menjagalkan adat dan pemerintahan yang diamanahkan oleh *Bua'*. Keberadaan Gereja dan Masjid yang berdampingan di dalam satu ruang sosial Tongkonan menggambarkan keberagaman agama dalam suatu *Bua'*. Dalam hal ini, kronotop Tongkonan berperan dalam menyatukan berbagai keyakinan yang dianut oleh anggota keluarga dalam satu ruang fisik yang sama, meskipun agama yang mereka anut berbeda. Hal ini ditandai hadirnya rumah ibadah merupakan simbol keberagaman dalam waktu dan ruang. Dalam konteks ini, waktu sakral dalam agama (misalnya ibadah) berinteraksi dengan waktu sosial dalam adat (upacara adat), menciptakan ruang yang mengikat keagamaan dan adat dalam satu narasi sosial beragam dan berkelanjutan. Tongkonan mengelola ritus keagamaan dalam *Aluk Todolo*, sementara rumah ibadah di dalam Tongkonan juga mengelola ritus keagamaan yang sesuai dengan agama yang dianut oleh warga, baik itu Kristen maupun Islam, dan Katolik. Ini menunjukkan bagaimana agama dan adat berinteraksi dalam kronotop sosial yang menghubungkan ruang fisik dan waktu sakral dalam satu kehidupan komunitas.

Agama yang beragam dalam wilayah adat juga memengaruhi pelaksanaan ritual. Di Toraja, meskipun mayoritas menganut agama Kristen, tradisi *aluk todolo* (agama asli Toraja) tetap bertahan dan menjadi bagian penting dalam pelaksanaan ritual, terutama di wilayah yang masih mempertahankan ajaran tersebut. Proses *ma'kombongan ada'* dilakukan untuk menyatukan nilai, dimana rambu solo bisa diadaptasi untuk mencakup unsur-unsur religius dari kedua agama yang ada, dengan mempertimbangkan kepentingan spiritual masyarakat.

Selain keterikatan dengan ruang, pluralitas juga sangat memiliki relevansi dengan waktu. Terdapat dua dimensi, yakni waktu historis yang berkaitan dengan tradisi lama, dan waktu kontemporer yang merujuk pada perubahan yang terjadi seiring berjalannya waktu. Waktu dari perspektif waktu historis, rambu solo adalah ritual yang telah ada sejak zaman nenek moyang, tetapi kini mengalami penyesuaian. Seiring waktu, ritual ini tidak hanya dipengaruhi oleh kondisi sosial, ekonomi, dan agama, tetapi juga oleh faktor eksternal seperti modernisasi dan pengaruh agama Kristen. Masing-masing wilayah adat melakukan *ma'kombongan ada'* untuk menentukan cara-cara adaptasi yang tepat, yang sesuai dengan dinamika zaman dan ajaran agama. Dalam konteks ini, waktu menjadi penting karena menentukan bagaimana elemen-elemen tradisional dipertahankan atau dimodifikasi dalam pelaksanaan ritual. Di sisi lain, waktu kontemporer mengacu pada bagaimana masyarakat di setiap wilayah adat sekarang mengintegrasikan elemen-elemen

ekonomi, agama, dan kasta dalam pelaksanaan ritual. Rambu solo bisa memerlukan biaya yang lebih besar, yang mengarah pada perubahan dalam cara pelaksanaan ritual.

Keterkaitan antara ruang dan waktu ini menciptakan sebuah pluralitas dalam pelaksanaan rambu solo. Setiap wilayah adat menciptakan ruangnya sendiri melalui penyesuaian terhadap waktu, baik dari segi sejarah maupun kontemporer. Ketika pelaksanaan Rambu Solo dipengaruhi oleh waktu historis, kita melihat bagaimana masyarakat berusaha menjaga esensi ritual meskipun harus beradaptasi dengan tuntutan zaman. Oleh karena itu, meskipun setiap wilayah adat memiliki cara yang berbeda dalam melaksanakan ritual tersebut, pada akhirnya, mereka tetap merujuk pada satu tradisi yang memiliki akar yang sama, yakni menghormati leluhur, memanjatkan doa untuk keselamatan, dan menyambut kehidupan baru. Munculnya pluralitas dalam agama, wilayah adat, kasta, perbedaan ekonomi, dimana *ma'kombongan ada'* menjadi sarana untuk memediasi perbedaan tersebut, hal tersebut dijelaskan oleh informan, Sampe Baralangi yakni:

“ apa yang dilakukan dirambu solo disesuaikan dengan tempat, karena di Toraja ini banyak wilayah adat dan disetiap wilayah adat itu ada istilah kebiasaan-kebiasaan yang mereka biasa lakukan terkait dengan ritual, jadi tidak semuanya persis sama. Contoh wilayah tallu lembangna beda dengan Madandan”.

Pembagian wilayah adat di Toraja memengaruhi pelaksanaan ritual rambu solo. Walaupun ritual ini berasal dari akar yang sama, pelaksanaannya di setiap wilayah adat dipengaruhi oleh faktor sosial, agama, dan ekonomi yang berbeda, yang menciptakan keberagaman dalam cara-cara mereka melaksanakan tradisi. Hal ini menggambarkan bagaimana masyarakat Toraja menanggapi tantangan perubahan zaman sambil tetap menjaga nilai-nilai adat dan tradisi yang telah ada. Pluralitas ini adalah cerminan dari dinamika masyarakat Tana Toraja yang mampu menjaga keberagaman agama sekaligus menjaga keterikatan mereka dengan tradisi leluhur. Perbedaan agama dalam bua' antara Kristen, Islam, Katolik dan *Aluk Todolo* menjadi salah satu elemen utama yang membentuk pluralitas suara. Masing-masing agama ini membawa perspektif, simbol, dan nilai-nilai yang berbeda, namun semua bersatu dalam satu upacara yang sama, memperlihatkan bagaimana pluralitas ini tidak hanya dihargai, tetapi juga dipertahankan. Selain itu, keberagaman wilayah adat di Toraja sebanyak tiga puluh dua wilayah adat menambah lapisan keragaman dalam pelaksanaan ritual, karena setiap wilayah adat sebagai spasial memiliki cara tersendiri dalam memaknai dan melaksanakan prosesi rambu solo. Demikian pula dengan perspektif waktu menjadi kunci dalam memahami bagaimana kesinambungan nilai dan praktik adat terjaga melalui pengakuan atas jalur kelahiran yang melekat pada ruang. Waktu dalam konteks kronotop

Mikhail Bakhtin bukanlah linier, melainkan dialogis dan simultan, di mana masa lalu, masa kini, dan masa depan terjalin dalam satu kesatuan yang hidup. Hal ini tampak jelas dalam upacara Rambu Solo, yang menjadi arena sinkretisme.

Penentuan ritual berdasarkan wilayah adat sebagai tempat atau spasial jaringan sosial yang mengorganisasi pelaksanaan Rambu Solo secara spesifik dan beragam antar wilayah. Setiap keluarga atau kelompok yang memiliki hak adat tertentu mengelola upacara sesuai dengan aturan yang melekat pada ruang adat mereka, sekaligus ruang evaluasi dan reinterpretasi terhadap bagian prosesi ritual serta simbol yang relevan atau bertentangan dengan agama. Ruang yang terus menyuburkan ruang kesadaran akan kelahiran, kehidupan, hingga kematian. Seperti diungkapkan oleh informan Dahlan K. Bangapadang.

“hal yang menyatukan perbedaan ditoraja ini ada pranata yang ditempat lain tidak ada yakni lembaga tongkonan. Lembaga tongkonan yang dibangun oleh sebuah rumpun keluarga diakui oleh rumpun keluarga atau tongkonan lain. Inilah yang sangat berperan dalam membina, mengembangkan, melestarikan. Jadi segala sesuatu itu bersumber dari tongkonan, menyangkut adat istiadat itu apapun yang mau dilakukan mau upacara kedukaan warga tongkonan dibicarakan di tongkonan. Nilai yang paling dipegang dalam Tongkonan itu adalah Kekerabatan yang diistilahkan dalam bahasa toraja dengan bahasa sidikka jio kalaburan allo sikurre sumanga lan kadallekan allo. Artinya kalau kita berduka sama-sama dalam suka cita dan duka cita bersama. Makanya kalau ada rambu solo diundang atau tidak undang panggilan hati harus datang”.

Tongkonan sebagai pelaksana adat yang telah ditetapkan dalam setiap wilayah adat. Tongkonan sebagai pelaksana adat masing-masing memiliki peran dan fungsi. Sebagai ruang simbolik dan institusional yang menyatukan rumpun-rumpun keluarga. Tongkonan adalah “arena” komunikasi, tempat pengambilan keputusan adat, pembinaan nilai, dan pelestarian tradisi. Ruang tongkonan tidak bisa dipisahkan dari ruang sosial yang lebih luas yakni antar rumpun keluarga dan masyarakat. Tongkonan menjadi ruang bersama yang diakui oleh semua rumpun keluarga sehingga menjadi titik temu lintas perbedaan. Ia menjadi ruang *konsensus* dan solidaritas sosial, sekaligus pusat aktivitas ritual dan adat. Waktu (*chronos*) ritual dalam tongkonan bersifat siklik dan ritualistik, bukan linier. Proses komunikasi dan aktivitas di tongkonan berlangsung berulang melalui sejumlah peristiwa baik rambu tuka maupun rambu solo, serta perayaan agama dan kegiatan lainnya. Waktu mengikat secara sosial pada setiap momen-momen penting tersebut diwarnai oleh nilai kebersamaan dan solidaritas berduka bersama bersuka pun bersama dalam prinsip kuat

"*sidikka jio kalaburan allo sikurre sumanga lan kadallekan allo*" (saling menyayangi disaat terbenamnya matahari, dan saling memberi semangat di saat matahari terbit). Ungkapan ini mengikat waktu suka dan duka dalam ruang bersama di tongkonan, menandai bahwa solidaritas sosial terjadi secara kontinu dan integral. Waktu ritualistik yang menunjukkan bahwa waktu dalam konteks ini mengandung nilai kolektif dan emosional.

Tongkonan pada akhirnya membentuk *speech community*, yakni komunitas yang menghidupi dan mengatur penggunaan bahasa dalam bentuk simbol budaya yang terimplemetasi dalam interaksi. *Sidikka'* menjadi kode bahasa kultural untuk memperkuat kewajiban sosial dalam wilayah tongkonan untuk saling menyayangi. Semua interaksi yang terjadi di tongkonan dari diskusi adat, perencanaan upacara, hingga penyampaian undangan rambu solo adalah praktik komunikasi yang terstruktur secara kultural. Praktik ini mengikuti aturan-aturan tidak tertulis yang diwariskan secara turun-temurun dan telah disepakati baik dalam tataran teks maupun dalam tataran tidakan budaya. Dengan demikian tongkonan sebagai kronotop menjadi konteks ruang dan waktu yang memiliki *indexicality* (Indeksikalitas) yang efektif. Kehadiran atau "tongkon" seseorang di rambu solo walaupun tidak diundang secara formal tapi "panggilan hati harus datang" menunjukkan indeksikalitas terhadap bentuk komitmen sosial dan solidaritas dalam bahasa komunitas. Hal tersebut menunjukkan bahwa tanda-tanda komunikasi (bahasa, ritual) secara langsung terhubung dengan nilai dan norma sosial, serta tindakan kultural.

Keberagaman yang terjalin dalam lanskap kronotop baik secara fisik, relasi sosial, maupun relasi keagamaan, pada akhirnya membentuk cara pandang masyarakat Toraja terhadap makna kehidupan yang holistik, di mana eksistensi kemanusiaan dan eksistensi ketuhanan berjalan berdampingan dalam kesatuan yang tak terpisahkan. Ruang dan waktu tidak dipandang sebagai entitas terpisah, melainkan sebagai dimensi yang saling melingkupi dan membentuk narasi hidup yang integral.

Penghormatan terhadap leluhur dan adat yang diwariskan menjadi pondasi bagi eksistensi kemanusiaan, dimana manusia diposisikan sebagai bagian dari rantai panjang kehidupan yang harus dijaga keberlanjutannya. Setiap individu terikat dalam suatu tanggung jawab mempertahankan identitas kerabat dengan menempatkan sesuai posisinya, atau gelar *tana'* yakni posisi kelas sosial berdasarkan geneologisnya.

Menjaga kekuatan sistem kekerabatan secara individual dan kelompok. Setiap generasi memikul tanggung jawab dalam menjaga eksistensi kehormatan secara bersama-sama untuk menjaga tana yakni tana bulaan (kasta tertinggi, tana bassi (kasta menengah), tana karurung (kasta merdeka),

tana kua-kua (kasta budak). Posisi *tana'* seseorang menjadi penentu ritual rambu solo yang diselenggarakan.

Interaksi antara dimensi kemanusiaan dan ketuhanan dalam kronotop ini menghasilkan suatu pemahaman eksistensial yang khas dari manusia Toraja hidup tidak hanya sebagai makhluk sosial yang terikat oleh adat dan norma, tetapi juga sebagai makhluk spiritual yang berhadapan dengan dimensi ketuhanan dalam pencarian makna dan tujuan hidup. Ruang fisik seperti tongkonan dan *bua'*, serta ruang spiritual seperti rumah ibadah menjadi arena di mana waktu sejarah, sosial, dan sakral bertemu dan membentuk identitas serta orientasi hidup masyarakat. Keduanya tidak berdiri sendiri, melainkan saling melengkapi dan mengikat dalam kerangka ruang-waktu yang terpadu. Kronotop ini memfasilitasi kehidupan yang harmonis antara kewajiban sosial dan spiritual, sehingga makna eksistensi manusia Toraja tercipta sebagai perpaduan antara tanggung jawab kemanusiaan dan pengabdian kepada yang ilahi, sebagaimana ditegaskan oleh Nurdin Baturante.

“Bukan orang Toraja kalau tidak berketuhanan bukan manusia kalau tidak berprikemanusiaan. Dua ini saling terakit sehingga aluk Todolo itu dikembangkan sebagai budaya dalam mempertahankan rasa kemanusiaan, dan agama itu dipilih karena memperhankan rasa ketuhanan”. Maka dibimbing setiap manusia mengenal bagaimana berTuhan oleh agama tapi tetap mempertahankan budaya karena berakar dari rasa kemanusiaan khas Toraja. Rambu solo mempertemukan keduanya²³.

Data ini menegaskan bahwa sebuah pemahaman fundamental mengenai hubungan antara ketuhanan dan kemanusiaan sebagai dua entitas yang saling terkait dan tidak dapat dipisahkan dalam identitas manusia, khususnya dalam konteks masyarakat Toraja. Kronotop, sebagai konsep penggabungan ruang dan waktu yang membentuk makna dalam narasi dan tindakan manusia, menekankan bagaimana ruang kemanusiaan (hubungan antar manusia) dan ruang ketuhanan (hubungan manusia dengan Tuhan) bersatu dalam satu kesatuan dialektis yang memengaruhi seluruh aspek kehidupan masyarakat Toraja. Pernyataan bahwa Aluk Todolo dikembangkan sebagai budaya untuk mempertahankan rasa kemanusiaan, sementara agama dipilih untuk mempertahankan rasa ketuhanan, mengindikasikan adanya dua kronotopik yang berjalan beriringan namun tidak saling terpisah.

Ruang kemanusiaan dalam masyarakat Toraja ditandai dengan hubungan sosial yang erat, yang berakar dari nilai-nilai leluhur dan tradisi

²³ Wawancara dengan Nurdin baturante, 2 Februari 2025.

adat yang diwariskan dalam tongkonan yang menghubungkan individu. Ikatan yang menghubungkan masa lalu kehidupan leluhur dengan generasi sekarang melalui praktek nilai budaya yang hidup dalam memori kolektif dan identitas bersama. Ruang tongkonan merupakan ruang kemanusiaan mengikat secara fisik, sosial, dan ideologi. Dalam ruang ikatan yang kuat, tongkonan juga menjadi ruang ikatan pengakuan dan wahana bimbingan untuk mengenal dan berhubungan dengan Tuhan secara pribadi dan spiritual.

Kedua ruang ini tidak berdiri sendiri tetapi saling melengkapi dan membentuk satu kesatuan. Hubungan manusia dengan manusia lain sebagai ruang sosial dan hubungan manusia dengan Tuhan sebagai ruang spiritual menjadi titik pertemuan ruang-waktu yang berkelindan dan menghasilkan makna kehidupan masyarakat Toraja. Hal ini memperlihatkan bahwa identitas Toraja tidak bisa dipisahkan dari dualitas ruang-waktu kemanusiaan dan ketuhanan yang mengikat manusia dalam konteks historis dan relasi sosialnya.

Dialog dan interaksi antara kedua kronotopik ini mendorong terjadinya proses sinkretisme yang khas, karena secara historis memiliki keterikatan kuat dengan leluhur, yang merupakan elemen penting dan menjadi pondasi menjalani ruang dalam hubungan kemanusiaan, sehingga rambu solo sebagai ritual yang terikat secara kemanusiaan dalam kekerabatan meski dijalankan untuk memenuhi kebutuhan hubungan kemanusiaan. Mereka juga mengembangkan hubungan dengan Tuhan melalui agama baru yang dibimbing oleh pemikiran spiritual agam yang dianut untuk memenuhi kebutuhan akan rasa ketuhanan. Sinkretisme muncul sebagai hasil dari tuntutan tersebut dalam ruang dan waktu yang saling paralel satu sama lain. Dengan demikian, keterikatan dengan ajaran leluhur dalam menjaga keterikatan manusia dan memilih agama untuk menjaga hubungan dengan Tuhan secara bersamaan membentuk jalinan ruang-waktu yang hidup dan dinamis, yang menjadi dasar bagi proses sinkretisme budaya-agama di Toraja.

Agamapun hadir dan diterima sebagai pemenuhan atas rasa ketuhanan. Masyarakat memandang agama secara transenden dan menjadi hak setiap individu. Pilihan agama merupakan hak personal yang tidak diintervensi oleh keluarga. Ia menjadi hak setiap orang. Kondisi ini juga melahirkan ruang pluralitas agama. Konteks sinkretisme pun bukanlah sekadar menggabungkan simbol atau ritual agama, tetapi lebih kepada integrasi nilai ketuhanan dan kemanusiaan yang terdapat dalam masing-masing ritual yang dijalankan berdasarkan nilai yang melekat kuat dalam prinsip interaksi orang Toraja, seperti yang dikemukakan oleh salah satu Ketua adat, Dahlah K. Bangapadang,

“orang Toraja itu terikat oleh aluk tallu lolona dari hidup sampai mati. Ada lolo tau, lolo patuan, lolo tanan. Lolo tau mengatur bagaimana ikatan hubungan manusia dengan manusia lainnya, lolo patuan ikatan yang

mengatur manusia dengan hewan, dan lolo tanana ikatan yang mengatur manusia dengan tanaman. Salah satu dalam aluk lolo tau dimana orang Toraja memelihara budaya dan tidak bisa dipisahkan dari budayanya, yakni tradisi yang diturunkan oleh leluhur secara turun temurun karena sangat menjaga ikatan dengan manusia, dan juga memelihara agama karena menjaga ikatan hubungan dengan Tuhan.

Aluk Tallu Lolona mengandung ajaran aturan spasial yang mengatur relasional atau spasial yang menyatukan manusia dengan sesama manusia, hewan, tanaman, yang semuanya terjalin dalam sebuah garis waktu berkelanjutan dari masa lalu (leluhur), masa kini, hingga masa depan. *Lolo tau* yang mengatur ikatan antar manusia, ruang waktu yang terbentuk adalah ruang sosial dan kultural yang dimediasi oleh tradisi leluhur. Nilai turun-temurun ini menegaskan keterikatan manusia pada komunitasnya dan budaya mereka.

Aluk Tallu Lolona juga menegaskan ikatan religius antara manusia dan Tuhan. Dalam kronotop komunikasi Toraja, waktu sakral dan profan tidak dipisahkan secara tegas, melainkan bersatu dalam interaksi kehidupan sehari-hari. Dari perspektif kronotop, *aluk tallu lolona* tidak hanya menjadi aturan hidup, tetapi juga sebuah narasi ruang-waktu yang menyatukan manusia Toraja dengan sesama, alam, dan Tuhan. Tradisi dan ritual yang diwariskan leluhur menjadi pengikat temporal untuk mengukuhkan identitas, menjaga harmoni sosial dan ekologis, serta memastikan keberlangsungan nilai-nilai budaya secara holistik. Dengan demikian, kehidupan orang Toraja merupakan sebuah narasi berkelanjutan yang mengintegrasikan ruang, waktu, manusia, alam, dan spiritualitas dalam satu kesatuan yang tak terpisahkan termasuk ritual kematian rambu solo.

Hal ini sejalan dengan apa yang telah diungkapkan oleh David pick bagaimana kronotop memainkan peran penting dalam mempertahankan identitas dalam proses berkelanjutan dari interaksi antara perspektif, tindakan, dan cerita internal (individu) dan pengaruh eksternal (organisasi dan kelembagaan), yang koheren penuh dengan tantangan, terutama ketika menavigasi banyak perspektif²⁴. Dalam konteks Toraja, *aluk tallu lolona* menjadi sebuah narasi ruang-waktu yang menyatukan manusia Toraja dengan sesama, alam, dan Tuhan, seklaigus menavigasi bagaimana pandangan, tindakan, pikiran diri secara internal sekaligus narasi yang memandu hubungan dengan kerabat dan komunitas yang lebih luas.

²⁴ David Pick, Crhistine Simsons, "Chronotopes and Timespace Contexts: Academic Identity Work Revealed in Narrative Fiction." *Studies in Heigher Education* vol. 42 (2015), 1174-1193

Demikian pula dengan ritual kematian kematian rambu solo, meskipun banyak elemen yang berakar pada animisme Toraja yang dilaksanakan berdasarkan aturan kematian dalam *aluk lolo tau* (sebagai salah satu dari *aluk tallu lolona*), dalam proses ritualnya kini dipadukan dan dipertemukan dengan aturan dan ajaran keagamaan. Aturan aluk todolo mengatur proses adat, dan aturan agama mengatur ibadah. Bentuk ritual ditentukan oleh agama yang dianut oleh almarhum, dan ritual adat menyesuaikan. Namun, inti dari seluruh prosesi ini tetap berpegang pada nilai utama dari Aluk Todolo, yang berfungsi untuk menjaga rasa kemanusiaan dan ketuhanan sekaligus. Hal ini menandakan bagaimana kompleksitas perspektif menjadi tantangan dalam menavigasi tindakan sebagai akibat keberagaman internal dan pengaruh eksternal yang menyatu dalam settingan ruang dan waktu.

Ruang yang menjadi konteks *Aluk Todolo* merupakan bagian integral dari kehidupan sosial masyarakat Toraja, yang memengaruhi perilaku, relasi antar individu, dan struktur sosial. Setiap wilayah adat atau *bua'* memiliki kebiasaan dan tradisi yang diwariskan dari generasi ke generasi, menjadikan Aluk Todolo lebih dari sekadar kepercayaan; ia adalah sistem nilai yang mengikat masyarakat dalam satu komunitas. Ruang yang menjadi tempat tinggal dan lahan, sekaligus ruang spiritual yang menjadi wadah bagi masyarakat untuk berhubungan dengan leluhur dan kekuatan ilahi.

Demikian pula relevansinya dengan waktu, *Aluk Todolo* merupakan ajaran yang melekat pada sejarah. Masyarakat Tana Toraja percaya bahwa nilai-nilai yang diajarkan oleh nenek moyang harus dijaga dan dilanjutkan, meskipun telah terjadi perubahan dalam agama yang dianut. Pada kenyataannya, meskipun agama-agama besar seperti Kristen dan Islam, Katolik mulai masuk ke Toraja, waktu tidak menghapuskan nilai-nilai dari ajaran *aluk todolo*. Sebaliknya, ajaran ini tetap hidup dalam praktik interaksi serta pelaksanaan ritual, sebagai simbol dari kebesaran hidup dan kematian yang tidak hanya melibatkan dunia fisik tetapi juga dunia spiritual.

Tidak bisa dipungkiri bahwa hadirnya agama baru membuat masyarakat Tana Toraja menghadapi tantangan dialektika dalam menyelaraskan ajaran agama dengan budaya lokal, namun pada akhirnya mereka memilih untuk tetap melaksanakan tradisi tersebut, karena rambu solo bukan sekadar upacara, melainkan simbol dari pemberian, pengorbanan, sebagaimana telah dibahas sebelumnya sebagai momen membayar *utang silaturahmi* yang tercipta secara temporan dari waktu ke waktu. Hal ini menunjukkan bahwa spirit ketuhanan dalam pandangan masyarakat Toraja tidak hanya dipahami sebagai hubungan vertikal dengan Tuhan, tetapi juga sebagai hubungan horizontal antar manusia, yang mencerminkan rasa kemanusiaan yang dalam.

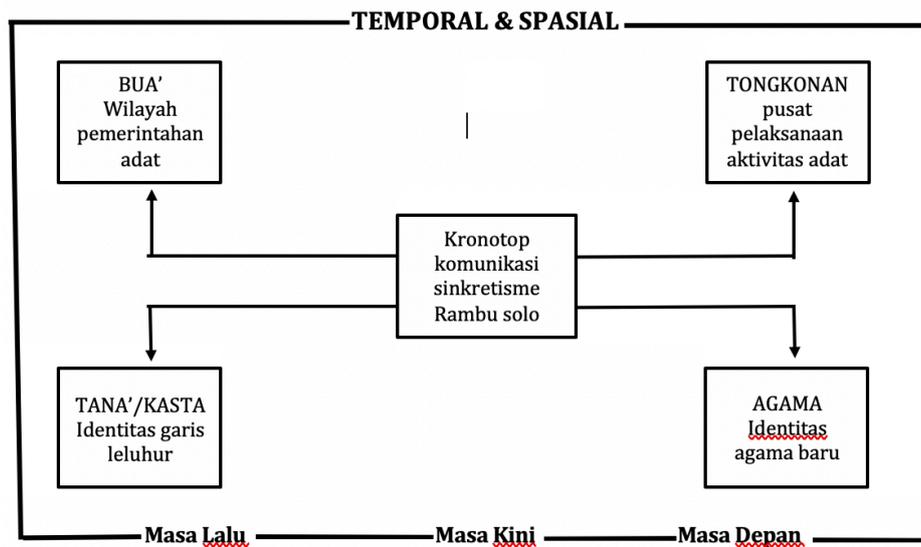
Setiap keturunan tidak ingin menjadi generasi yang hilang dari ikatan keluarga dan kastanya, mencerminkan pemahaman mendalam tentang

pentingnya menjaga identitas budaya dalam proses komunikasi ruang dan antar generasi. Rambu solo adalah penanda kebesaran keluarga selama kehidupan hingga kematian. Oleh karena itu, meskipun ada perbedaan pandangan agama, masyarakat Toraja merasa berkewajiban untuk melanjutkan tradisi tersebut agar generasi mendatang tidak kehilangan identitas mereka sebagai orang Toraja. Nilai budaya diteruskan melalui mekanisme sosial yang kuat, di mana setiap individu yang terlibat dalam proses ini, baik yang mendalami agama Kristen, Islam, Katolik maupun yang tetap memegang *aluk todolo*, berkomunikasi dalam ruang dan waktu menjaga keberlanjutan nilai sebagai bagian dari tradisi yang sangat dihargai. Pluralitas agama dan budaya menciptakan dinamika sosial yang kompleks yang diinteraksikan untuk memelihara nilai ketuhanan dan kemanusiaan melalui ikatan ruang dan waktu pada ritual upacara rambu solo.

Proses sinkretisme dalam rambu solo terjadi melalui integrasi kronotop temporal dan spasial dalam mengkonstruksi simbol. Ruang-waktu nyata menjadi wadah bagi makna-makna budaya dan spiritual yang membentuk komunikasi dan identitas sosial meliputi wilayah wilayah adat (*bua'*), struktur sosial dan kultural (*tongkonan*), kehadiran leluhur, serta dimensi religius/agama, yang secara bersama-sama menciptakan konteks komunikatif yang unik dan kompleks.

Kronotop komunikasi berdasarkan temuan diatas dan dianalisis berdasarkan konsep Kronotop Mikhail Bakhtin, maka wilayah adat (*Bua'*), tongkonan, Tana, agama merupakan settingan spasial dan temporal yang membentuk membentuk sinkretisme rambu solo. Ruang dan waktu memainkan peran penting keberlangsungan komunikasi dalam proses sinkretisme, sebagaimana telah dikemukakan oleh Lawson bahwa kronotop sebagai kompleksitas yang menjembatani peristiwa dialogis.²⁵ Ke empat secara interdependen dan simultan menjadi kompleksitas yang memengaruhi sinkretisme pada ritual kematian rambu solo pada masyarakat Tana Toraja.

²⁵ Lawson, "Chronotope, Story, and Historical Geography: Mikhail Bakhtin and the Space-Time of Narratives." *Antipode*, (2011) 384-412



Gambar 2: Kronotop Komunikasi Proses Sinkretisme Rambu Solo

Berdasarkan analisis ini dengan menggunakan konsep kronotop Bakhtin memperlihatkan bahwa upacara Rambu Solo berfungsi sebagai arena dialogis di mana ruang dan waktu yang mengintegrasikan elemen-elemen kultural dan religius dalam membentuk makna yang dinamis dan bentuk sinkretisme ritual kematian rambu solo. Hal ini sejalan dengan pandangan Bakhtin dalam Holquest, bahwa dalam ruang dan waktu makna bersifat relatif, dalam artian bahwa makna akan muncul sebagai akibat dari hubungan antara masing-masing tubuh menempati ruang yang berbeda namun bersamaan, di mana tubuh fisik yang menempati ruang tersebut sekaligus membentuk pikiran, pandangan politik, ide-ide, sekaligus ideologi²⁶. Rambu Solo berfungsi sebagai wadah di mana waktu dan ruang seperti gambar di atas tidak hanya menjadi latar, tetapi juga medium interaksi dan pertukaran makna. Setiap individu yang hadir mengisi ruang tersebut dengan suara, gestur, dan narasi yang membawa perspektif kultural, spiritual, dan personalnya masing-masing. Komunikasi yang terjadi bersifat dialogis dan simultan melalui kronotop, di mana makna kematian dan proses peralihan jiwa tidak tunggal atau final, melainkan terbuka untuk negosiasi, penafsiran ulang, dan pengembangan makna baru. Kronotop ini memungkinkan ruang komunikasi yang kompleks, di mana berbagai waktu historis dan tradisional bercampur dengan realitas kontemporer, menciptakan sebuah medan dialog yang hidup dan dinamis. Dengan kata lain, kronotop komunikasi dalam Rambu Solo menegaskan bahwa

²⁶ Michael Holquist, *Dialogism*. 2nd Edition, London: Routledge (December 2002)

makna ritual dibentuk melalui interaksi waktu-ruang yang simultan dan plural, di mana pesan-pesan budaya dan religius saling beresonansi, memperkuat keterhubungan sosial dan identitas kolektif komunitas Toraja.

Kesimpulan

Studi ini telah mengonfirmasi bahwa kronotop sebagai konsep kunci mengintegrasikan dimensi ruang-waktu dalam upacara Rambu Solo, menjadikan ritual kematian tersebut sebagai arena sinkretisme budaya dan agama yang dialogis. Keterikatan kekerabatan dan hubungan ketuhanan berperan sebagai faktor pendorong utama sinkretisme yang dinamis, menjaga kelangsungan tradisi sekaligus menyesuaikan dengan perkembangan konteks sosial-keagamaan masyarakat Toraja. Berdasarkan analisis kronotop dan sinkretisme dalam upacara Rambu Solo masyarakat Tana Toraja, dapat disimpulkan bahwa: (1) Ikatan ruang dan waktu atau kronotop menjadikan ritual kematian rambu solo sebagai arena interaksi dialogis yang memadukan berbagai aspek kehidupan sosial dan religius masyarakat Tana Toraja; (2) rambu Solo merupakan manifestasi nyata dari keterikatan kemanusiaan secara temporal berdasarkan struktur kekerabatan yang diwariskan secara turun-temurun dari leluhur, serta ikatan religius kepada kekuatan ketuhanan, yang keduanya mendorong terjadinya sinkretisme budaya dan agama; (3) Sinkretisme yang terjadi dalam rambu solo bersifat dinamis dan dialogis, bukan sekadar penyatuan tanpa makna, melainkan sebuah proses interaksi yang mempertahankan identitas budaya sekaligus memungkinkan penyesuaian dengan agama sebagai wacana resmi negara dan tuntutan perubahan zaman tanpa meninggalkan akar budaya yang berasal dari ajaran kepercayaan lokal *Aluk Todolo*.

Melalui pemahaman kronotop komunikasi, upacara Rambu Solo dapat dilihat sebagai ruang dan waktu komunikasi antar wilayah adat, antar tongkonan, kasta dan menyatukan perbedaan dalam adaptasi warisan leluhur dengan perkembangan agama sehingga terjadi sinkretisme untuk mempertahankan eksistensi dan relevansi kehidupan spiritual dalam masyarakat Tana Toraja masa kini.

Daftar Pustaka

- Baturante, Nurdin. *Toraja Tongkonan Dan Kerukunan*. Jogjakarta: Pustaka Al-Zikra, 2019. 107-179
- Croucher, Stephen M., and Daniel Cronn-Mills. *Understanding Communication Research Methods: A Theoretical and Practical Approach, Fourth Edition*. *Understanding Communication Research Methods: A Theoretical and*

- Practical Approach, Fourth Edition*, 2024. 133-154
<https://doi.org/10.4324/9781003432173>.
- Eyitayo Adewale Adelokun, Adegbola Thomas, and and Abiodun Omolara Adelokun. "Intercultural Competence As A Veritable Tool For Promoting Intercultural Dialogue In Contemporary Nigeria." *African Journal of Social Sciences and Humanities Research* 8 (2025): 32–40.
- Fajar, Handika, Adrianus Nero, and F.X Armada Riyanto. "Pengaruh Dialog Interreligius Dalam Mencegah Konflik Sosial Antar Umat Beragama Di Karang Besuki Malang." *Jurnal Filsafat Indonesia* 6, no. 1 (2023): 51–59.
<https://doi.org/10.23887/jfi.v6i1.46927>.
- Garrido, Norman. "The Method Of James Spradley In Qualitative Research." *Enfermería: Cuidados Humanizados*, 2017.
<https://doi.org/10.22235/ech.v6iespecial.1450>.
- Gurevitch, Zali. "Dialectical Dialogue: The Struggle for Speech, Repressive Silence, and the Shift to Multiplicity." *British Journal of Sociology*, (2001), 87-104 . <https://doi.org/10.1080/00071310020023046>.
- . "Plurality in Dialogue: A Comment on Bakhtin." *Sociology*, 2000. Cambridge University Press, *Sociology*, (May 2002) 243-263
- Klyashev, Alexander, and Ranus Sadikov. "Syncretism and Identity: The Integration of Lutheranism among the Mari People of Bashkortostan, Russia." *Journal of Contemporary Rituals and Traditions* 2, no. 2 (2024): 109–38. <https://doi.org/10.15575/jcrt.373>.
- Lawson, James. "Chronotope, Story, and Historical Geography: Mikhail Bakhtin and the Space-Time of Narratives." *Antipode*, 2011.
<https://doi.org/10.1111/j.1467-8330.2010.00853.x>.
- Michael Holquist. *Dialogism*. Second Edition. London and New York: Routledge, 2002. 1-242
- Norman K. Denzin, Yvonna S. Lincoln. *Handbook Of Qualitative Research*. California, USA: Sage Publications, Inc, 2009.
- Sandarupa, Stanislaus. "Kebudayaan Toraja Modal Bangsa, Milik Dunia." *Sosiohumaniora* 16, no. 1 (2014), 1-9
- Vermeersch, S. "Syncretism, Harmonization, and Mutual Appropriation between Buddhism and Confucianism in Pre-Joseon Korea." *Religions*, (2020), 2-14 <https://doi.org/10.3390/rel11050231>.